

## GAMBARAN WANITA DEWASA AWAL YANG MENGALAMI FATHERLESS

Tri Vaiqotusa'adah<sup>1</sup>, Mustaqim Setyo Ariyanto<sup>2</sup>

Universitas Aisyiyah Yogyakarta<sup>1,2</sup>

e-mail: [tvaiqoh@gmail.com](mailto:tvaiqoh@gmail.com)

### ABSTRAK

Indonesia menempati urutan ketiga di dunia untuk kasus "fatherless". Fatherless mengacu pada kondisi di mana seseorang dalam proses tumbuh kembangnya kekurangan peran psikologis maupun fisiologis dari ayah. Kondisi ini penting untuk diteliti karena dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis individu, terutama pada masa dewasa awal. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan aspek-aspek fatherless serta mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhinya. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif fenomenologi, dengan subjek dua wanita dewasa awal yang mengalami fatherless, satu karena broken home dan satu lagi karena kematian ayah. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi tak berstruktur, dan dokumentasi, yang kemudian dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua subjek tidak memperoleh peran ayah secara optimal dalam berbagai aspek, yang mengakibatkan dampak negatif seperti perasaan sedih, marah, iri, rendah diri, dan trauma emosional. Kesimpulannya, fenomena fatherless memberikan dampak signifikan terhadap kesejahteraan psikologis perempuan dewasa awal, terutama dalam aspek emosional dan sosial. Implikasi penelitian ini menekankan pentingnya peran ayah dalam keluarga sebagai dasar psikologis anak.

**Kata Kunci:** *Fatherless, Wanita Dewasa Awal, Dampak*.

### ABSTRACT

Indonesia ranks third in the world for cases of fatherlessness. Fatherlessness refers to a condition in which a person's development lacks the psychological and physiological role of a father. This condition is important to study because it can affect an individual's psychological well-being, especially in early adulthood. This study aims to describe the aspects of fatherlessness and identify the factors that influence it. The research method used is a qualitative phenomenological approach, with two early adult women as subjects, one due to a broken home and the other due to the death of their father. Data were collected through in-depth interviews, unstructured observations, and documentation, which were then analyzed descriptively. The results of the study show that both subjects did not receive optimal father roles in various aspects, leading to negative impacts such as feelings of sadness, anger, envy, low self-esteem, and emotional trauma. In conclusion, fatherlessness has a significant impact on the psychological well-being of early adult women, particularly in emotional and social aspects. The implications of this study emphasize the importance of the father's role in the family as a psychological foundation for children.

**Keywords:** *Fatherless, Early Adult Women, Impact*

### PENDAHULUAN

Rumah atau keluarga adalah lingkungan pertama bagi setiap individu untuk membentuk karakter, yang akan digunakan untuk hidup lebih lama. Orangtua bertanggung jawab untuk mendidik, mengasuh, dan membimbing anak-anaknya ketika mencapai tahapan perkembangan

tertentu. Salah satu faktor penting dalam membentuk keluarga yang harmonis adalah keterlibatan kedua orang tua. Individu membutuhkan peran kedua orang tua, baik ayah maupun ibu, tetapi saat ini sebagian besar keluarga memberikan sepenuhnya tanggung jawab mengasuh dan mendidik anak kepada ibu karena ayah sudah bertanggung jawab untuk mencari dan memberi nafkah. Ayah yang tidak melakukan tugas keayahannya dengan baik akan berdampak negatif pada anak-anaknya (Aswarani & Koiriyasdien, 2022). Beberapa dampak negatif yang mungkin terjadi akibat kurang berfungsinya peran ayah yaitu Gangguan perilaku sosial, peningkatan masalah psikologis dan kurang percaya diri (Lestari, 2024).

Bentuk hilangnya peran ayah ini disebut dengan istilah *fatherless*. Indonesia sendiri menduduki urutan ketiga di dunia dengan kasus ketidakhadiran peran ayah Vironica Wendi et al. (2022). *Fatherless* berarti suatu keadaan dimana seseorang dalam tumbuh kembangnya kurang peran psikologis maupun fisiologis dari ayah. *Fatherless* disebabkan karena ia meninggalkan perannya sebagai seorang ayah, maka anak tersebut dapat dikatakan yatim bahkan sebelum waktunya. Hal sebaliknya juga berlaku jika sang ayah bekerja jauh, bercerai, *broken home*, atau keluarga tidak terlalu harmonis menurut Aini (Aswarani & Koiriyasdien, 2022). Mengingat pentingnya peran ayah dalam tumbuh kembang anak, maka fenomena *fatherless* sendiri sangatlah memprihatinkan. Keterlibatan ayah memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan kognitif, emosi dan kesejahteraan (*well-being*), keterampilan sosial dan kesehatan fisik, sehingga mengurangi risiko hasil perkembangan negatif pada anak (Kusumawati, 2023).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik di tahun 2021 mendapati jumlah anak yang mengalami *fatherless* di Indonesia meningkat dari tahun 2018 sebesar 9,54% menjadi 10,58% pada tahun 2020 Devina (Husna & Adri, 2025). Di Indonesia pada tahun 2015, lembaga Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) melakukan survei nasional tentang pengasuhan anak di seluruh Indonesia. Hasil survei menunjukkan bahwa partisipasi ayah dalam pengasuhan hanya mencapai 26,2%, dan presentase komunikasi ayah & anak hanya 47,1% yang terjadi setiap hari dalam satu jam, Setyawan (Husna & Adri, 2025). *fatherless* dapat mempengaruhi anak saat mereka dewasa.

Dewasa awal adalah masa peridoe pertumbuhan dan perkembangan seseorang dari masa remaja menjadi masa dewasa, yang ditandai dengan perubahan fisik dan psikologis (Adriani et al., 2021). (Nisrina, 2018), usia dewasa awal berkisar dari 20 hingga 40 tahun. Masa dewasa awal adalah masa pencarian, penemuan, pemantapan, dan reproduktif. Ini adalah masa yang penuh dengan masalah dan ketegangan emosional, isolasi sosial, komitmen dan ketergantungan, perubahan nilai, kreativitas, dan penyesuaian diri dengan gaya hidup baru (Notoatmodjo, 2010). *Fatherless* dapat mempengaruhi fisik dan psikologis bagaimana individu di masa dewasa. Seperti yang dijelaskan dari penelitian oleh (Anjani et al., 2024) Penelitian menunjukkan bahwa 25% anak-anak yang terkena dampak perceraian mengalami masalah sosio-emosional dan psikologis yang parah di masa dewasa awal, dibandingkan dengan hanya 10% anak-anak yang memiliki keluarga utuh.

*Fatherless* rentan mengalami kecemburuan (*envy*), kedukaan (*grief*), kesepian (*loneliness*), perasaan kehilangan yang sangat besar, kurangnya inisiatif, kurangnya kontrol diri (*self control*), keberanian mengambil resiko (*risk taking*), dan kecenderungan neurotik, terutama pada anak perempuan ( Vironica Wendi et al., 2022). Dibandingkan dengan laki-laki, fenomena *fatherless* lebih banyak mempengaruhi anak perempuan, terutama hingga mereka memasuki masa dewasa awal (Anjani et al., 2024). Konsep tentang keterlibatan ayah dalam

pengasuhan dipengaruhi oleh tiga ranah, yaitu kognitif, afektif, dan perilaku. Stimulus terus-menerus, seperti jumlah waktu yang dihabiskan bersama, tingkat keterlibatan, pentingnya keterlibatan, keterbukaan, dan kedekatan, berkontribusi pada konsep ini (Wahyuni et al., 2021).

Penelitian ini berbeda dari studi sebelumnya karena tidak hanya mendeskripsikan fenomena *fatherless* secara umum, tetapi juga secara mendalam mempelajari aspek-aspek peran ayah yang tidak terpenuhi pada wanita dewasa awal yang mengalami kondisi *fatherless* dengan latar belakang yang berbeda, seperti *broken home* dan kematian ayah. Penelitian sebelumnya hanya terfokus pada dampak psikologis umum dari ketiadaan ayah tanpa memeriksa secara menyeluruh aspek keterlibatan ayah dalam berbagai peran seperti: *economic provider, friend & playmate, caregiver, teacher & role model, monitor & disciplinary, protector*, ayah mengontrol dan mengorganisasi lingkungan anak, *advocate, resource* (Fajriyanti et al, 2024). Penelitian ini berfokus pada dampak jangka panjang *fatherless* pada kesejahteraan psikologis di masa dewasa awal, yang jarang dipelajari secara menyeluruh dalam konteks wanita dewasa awal di Indonesia dalam penelitian Anjani et al. (2024). Penelitian ini mengisi celah tersebut dengan menggunakan pendekatan fenomenologi kualitatif, Pendekatan ini menggali pengalaman subjektif serta dampak dari kurangnya peran ayah pada aspek-aspek tersebut.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi untuk menggali pengalaman subjektif dari individu yang mengalami fenomena *fatherless* pada masa dewasa awal. Pendekatan fenomenologi dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam pengalaman pribadi subjek dan makna yang mereka berikan terhadap pengalaman tersebut. Pendekatan ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Creswell (2013) yang menyatakan bahwa fenomenologi memberikan pemahaman tentang pengalaman manusia yang mendalam dari perspektif individu yang mengalaminya. Subjek dalam penelitian ini terdiri dari dua wanita dewasa awal yang mengalami *fatherless*, salah satunya karena perceraian orang tua (*broken home*) dan yang lainnya karena kematian ayah. Kedua subjek dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria yang relevan dengan tujuan penelitian (Palinkas et al., 2015).

Data utama dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara mendalam (in-depth interviews), observasi tak berstruktur, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara tatap muka dan dibagi dalam beberapa sesi untuk memastikan kedalaman informasi yang diperoleh. Pertanyaan wawancara bersifat terbuka dan mendalam, yang bertujuan untuk menggali perasaan, pikiran, serta pengalaman subjek terkait dengan peran ayah dalam kehidupan mereka dan dampak psikologis yang dirasakan setelah kehilangan sosok ayah. Sebagai contoh, pertanyaan yang diajukan adalah "Bagaimana perasaan Anda tentang hubungan Anda dengan ayah di masa kecil?" atau "Apa dampak terbesar yang Anda rasakan setelah kehilangan figur ayah?". Proses wawancara ini bertujuan untuk memperoleh data yang komprehensif mengenai pengalaman *fatherless* yang dialami oleh masing-masing subjek, seperti yang dijelaskan oleh Rubin & Rubin (2012) dalam buku mereka tentang wawancara kualitatif. Selain itu, observasi tak berstruktur dilakukan dengan cara yang tidak mengganggu subjek, dimana fokusnya adalah untuk mencatat perubahan perilaku dan ekspresi non-verbal yang dapat memberikan gambaran lebih mendalam mengenai dampak emosional yang dirasakan oleh subjek (Janesick, 2011). Dokumentasi berupa catatan lapangan dan transkrip wawancara digunakan untuk mendukung analisis data dan memastikan validitas hasil penelitian.

Prosedur analisis data dalam penelitian ini mengikuti langkah-langkah analisis tematik. Semua data yang terkumpul melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi akan dikumpulkan terlebih dahulu, kemudian disaring dan dirangkum untuk mendapatkan tema-tema utama yang relevan dengan tujuan penelitian (Braun & Clarke, 2006). Selanjutnya, data yang relevan akan disajikan dalam bentuk naratif yang menggambarkan pengalaman subjek secara rinci. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan merujuk pada tema yang ditemukan dan diverifikasi dengan cara kembali ke subjek untuk memastikan akurasi interpretasi, sesuai dengan prinsip *member checking* yang dijelaskan oleh Lincoln & Guba (1985).

Penelitian ini juga memperhatikan pertimbangan etis yang sangat penting, mengingat topik yang sensitif terkait dengan pengalaman emosional subjek. Setiap subjek diberikan penjelasan yang rinci mengenai tujuan penelitian, prosedur yang akan dijalani, serta hak-hak mereka sebagai partisipan, termasuk hak untuk berhenti kapan saja tanpa konsekuensi. Semua subjek diminta untuk menandatangani formulir persetujuan yang menunjukkan bahwa mereka telah memahami dan menyetujui prosedur penelitian yang dilakukan (Boudah, 2010). Selain itu, penelitian ini memastikan bahwa kerahasiaan dan privasi subjek terjaga dengan baik. Semua informasi pribadi disamarkan, dan data yang terkait dengan identitas subjek hanya dapat diakses oleh peneliti. Untuk menjaga kesejahteraan emosional subjek, peneliti memastikan bahwa wawancara dilakukan dalam suasana yang nyaman dan tidak memaksakan subjek untuk mengungkapkan informasi yang bisa menimbulkan ketidaknyamanan emosional. Jika selama wawancara subjek merasa tidak nyaman atau terbebani, peneliti siap untuk menghentikan wawancara dan memberikan informasi mengenai dukungan psikologis yang bisa diakses oleh subjek (American Psychological Association, 2017). Dengan demikian, penelitian ini mengutamakan prinsip kehati-hatian, transparansi, dan perlindungan terhadap subjek penelitian, serta memastikan bahwa proses pengumpulan data berjalan sesuai dengan standar etika yang berlaku.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### Aspek *Economic Provider*

Aspek ini berarti ayah dianggap sebagai pendukung *financial* & perlindungan bagi keluarga. Hal tersebut dapat dilihat dari data berikut:

**Tabel 1. Subjek OK**

<b>Kode</b>	<b>Kata Kunci</b>
<b>W1.S1.B.73-86</b>	Ayah tidak menafkahi, (ada namun terbilang kecil) malah kadang minta uang ke istri dan anak
<b>W1.S2.B.90-99</b>	Penghasilan ayah kecil, makanya minta uang ke subjek dan ibunya
<b>W1.S1.B.103-108</b>	Jika tidak diberi, ayah melakukan KDRT
<b>W1.S1.B.146-151</b>	Ayah menafkahi hanya sebulan sekali dengan nominal sedikit
<b>W1.S1.B.155-160</b>	Subjek bertahan hidup dengan hasil kerja dan uang saku dari ibu
<b>W1.S1.B.182-190</b>	Subjek sempat merasa kekurangan dukungan
<b>W1.S1.B.195-206</b>	

<b>W1.S1.B.212-224</b>	<i>financial</i> sebelum dapat kerja Menangani masalah keuangan dengan joki <i>game</i> Subjek pernah ada titik dimana sangat kekurangan <i>financial</i>
------------------------	---

Berdasarkan Tabel 1 yang memuat kode dan kata kunci untuk subjek OK, terlihat bahwa kondisi finansial keluarga sangat dipengaruhi oleh ketidakterlibatan ayah dalam memenuhi kebutuhan ekonomi. Pada kode W1.S1.B.73–86 dan W1.S2.B.90–99, partisipan menjelaskan bahwa ayah tidak menafkahi secara layak dan bahkan terkadang meminta uang kepada istri serta anak, menunjukkan ketimpangan peran dan beban ekonomi dalam keluarga. Pada kode W1.S1.B.103–108, partisipan menyebutkan bahwa ketika permintaan uang tidak dipenuhi, ayah melakukan kekerasan dalam rumah tangga, sehingga menambah tekanan emosional dan fisik bagi keluarga. Kode W1.S1.B.146–151 dan W1.S1.B.155–160 memperlihatkan bahwa ayah hanya memberikan nafkah sebulan sekali dengan nominal kecil, sehingga subjek harus bergantung pada penghasilan sendiri maupun uang saku dari ibu. Kode W1.S1.B.182–190 menunjukkan bahwa subjek sempat mengalami kekurangan dukungan finansial sebelum bekerja, dan pada kode W1.S1.B.195–206 dijelaskan bahwa subjek mencoba mengatasi masalah keuangan dengan bekerja sebagai joki game. Kondisi kesulitan finansial ini mencapai titik terendah sebagaimana terlihat pada kode W1.S1.B.212–224, ketika partisipan mengungkapkan bahwa ia pernah berada dalam situasi kekurangan ekonomi yang sangat berat. Secara keseluruhan, tabel ini menggambarkan bahwa ketidakhadiran ayah sebagai pencari nafkah menciptakan beban finansial yang besar dan berdampak signifikan pada kesejahteraan subjek OK.

**Tabel 2. Subjek R**

<b>Kode</b>	<b>Kata Kunci</b>
<b>W1.S2.B.336-339</b>	Ibu menggantikan ayah dalam nafkah
<b>W1.S2.B.405-412</b>	Pernah merasa kekurangan <i>financial</i>
<b>W1.S2.B.423-427</b>	Ingin bantu <i>financial</i> keluarga namun terbatas
<b>W1.S2.B.467-476</b>	Merasa menjadi beban karna nafkah ayah terhenti

Berdasarkan Tabel 2 yang memuat kode dan kata kunci untuk subjek R, terlihat bahwa ketidakhadiran ayah dalam memberikan nafkah juga menimbulkan berbagai dampak emosional dan finansial. Pada kode W1.S2.B.336–339, partisipan menjelaskan bahwa ibunya mengambil alih peran ayah dalam memenuhi kebutuhan keluarga, menunjukkan pergeseran tanggung jawab ekonomi sepenuhnya kepada ibu. Meski demikian, pada kode W1.S2.B.405–412 partisipan mengungkapkan bahwa ia pernah merasakan kekurangan finansial, yang memperlihatkan bahwa kondisi ekonomi keluarga ikut terdampak setelah ayah tidak lagi memberikan nafkah. Pada kode W1.S2.B.423–427, partisipan menyampaikan keinginannya untuk membantu kondisi finansial keluarga namun terhalang keterbatasan kemampuan, sehingga memunculkan rasa tidak berdaya. Hal ini mencapai puncaknya pada kode W1.S2.B.467–476, ketika partisipan menyatakan bahwa ia merasa seperti menjadi beban bagi keluarga akibat terhentinya nafkah dari ayah. Secara keseluruhan, tabel ini menunjukkan bahwa

subjek R tidak hanya mengalami dampak ekonomi, tetapi juga tekanan emosional yang kuat akibat perubahan peran dan hilangnya dukungan finansial dari ayah.

Maka kedua subjek dapat dikatakan tidak memiliki aspek *Economic Provider*. Hal ini terbukti dari hasil wawancara dimana subjek OK menyampaikan kalimat: ayah tidak menafkahi malah justru terkadang minta uang ke subjek dan ibunya, kadangkala memberi nafkah namun dengan nominal yang sangat sedikit, subjek bertahan hidup dari hasil kerja sendiri dan hasil uang saku dari ibunya. Sedangkan subjek R menyampaikan: dulu selama ayahnya masih ada ayah memberi nafkah, namun setelah ayah tidak ada ibu mengantikan peran ayah dalam hal nafkah dan beberapa kali dibantu oleh kakaknya, subjek merasa menjadi beban keluarga karna nafkah ayah yang terhenti.

### Aspek *Friend & Playmate*

Aspek ini berupa bahwa ayah dianggap sebagai “*fun parent*” serta memiliki waktu bermain yang lebih banyak dibandingkan dengan ibu. Hal tersebut dapat dilihat dari data berikut:

**Tabel 3. Subjek OK**

<b>Kode</b>	<b>Kata Kunci</b>
<b>W1.S1.B.229-238</b>	Lebih banyak waktu bermain dengan ibu daripada ayah
<b>W1.S1.B.245-250</b>	Subjek jarang berinteraksi dengan ayah
<b>W1.S1.B.259-267</b>	Mengisi kekosongan dengan mencari teman atau lampiasin ke <i>game</i>
<b>W1.S1.B.271-274</b>	Mengisi kekosongan dengan bermain
<b>W1.S1.B.280-288</b>	Pasangan subjek merupakan orang yang mengisi kekosongan karna kondisi <i>fatherless</i>
<b>W1.S1.B.325-332</b>	Ada temen dekat, namun orang yang mengisi kekosongan & menemani subjek yaitu pasangannya
<b>W1.S1.B.355-365</b>	Ada perbedaan cara bersenang- senang sebelum & sesudah mengalami <i>fatherless</i>

Berdasarkan Tabel 3 yang memuat kode dan kata kunci untuk subjek OK, terlihat bahwa pengalaman partisipan dalam mengisi waktu dan menangani kekosongan emosional sangat dipengaruhi oleh minimnya interaksi dengan ayah. Pada kode W1.S1.B.229–238, partisipan menjelaskan bahwa ia lebih banyak menghabiskan waktu bermain dengan ibu dibandingkan ayah, dan hal ini sejalan dengan kode W1.S1.B.245–250 yang menunjukkan bahwa subjek jarang berinteraksi dengan ayah. Kekosongan emosional tersebut kemudian coba diatasi melalui berbagai aktivitas, sebagaimana terlihat pada kode W1.S1.B.259–267 dan W1.S1.B.271–274, di mana partisipan mengisi kekosongan dengan mencari teman, bermain game, atau aktivitas lain sebagai bentuk pelampiasan. Pada kode W1.S1.B.280–288 partisipan menjelaskan bahwa pasangan menjadi sosok yang mengisi kekosongan akibat kondisi *fatherless*, yang kemudian dipertegas kembali melalui kode W1.S1.B.325–332 bahwa meskipun memiliki teman dekat, orang yang paling mengisi kekosongan tersebut tetaplah pasangannya. Kode W1.S1.B.355–365 menunjukkan bahwa partisipan merasakan adanya perbedaan cara bersenang-senang sebelum dan sesudah mengalami *fatherless*, menandakan perubahan signifikan dalam cara partisipan merespons kebutuhan emosionalnya. Secara

keseluruhan, tabel ini menggambarkan bahwa kondisi fatherless mendorong subjek OK mencari alternatif pengganti kehadiran ayah dalam bentuk aktivitas, hubungan pertemanan, dan hubungan romantis.

**Tabel 4. Subjek R**

<b>Kode</b>	<b>Kata Kunci</b>
<b>W1.S2.B.504-507</b>	Waktu cukup bermain dengan ayah
<b>W1.S2.B.520-521</b>	Kehilangan sosok ayah
<b>W1.S2.B.547-551</b>	Momen yang mengingatkan ayah
<b>W1.S2.B.563-568</b>	Sedih jika inget momen dengan ayah
<b>W1.S2.B.579-582</b>	Melakukan hobi untuk mengisi kekosongan
<b>W1.S2.B.591-593</b>	Teman mengisi kekosongan karna <i>fatherless</i>
<b>W1.S2.B.606-609</b>	Kalo sama keluarga keinget ayah
<b>W1.S2.B.619-6022</b>	Tidak mempengaruhi cara bersenang-senang

Berdasarkan Tabel 4 yang memuat kode dan kata kunci untuk subjek R, terlihat bahwa hubungan dengan ayah memiliki tempat yang kuat dalam memori dan kehidupan emosional partisipan. Pada kode W1.S2.B.504-507, partisipan menyebutkan bahwa ia memiliki cukup banyak waktu bermain dengan ayah, sehingga kehilangan sosok tersebut, sebagaimana muncul pada kode W1.S2.B.520-521, menimbulkan dampak emosional yang mendalam. Momen-momen bersama ayah yang memicu kenangan muncul pada kode W1.S2.B.547-551, dan pada kode W1.S2.B.563-568 partisipan menjelaskan bahwa ia merasa sedih ketika mengingat kembali momen-momen tersebut. Untuk mengisi kekosongan setelah kehilangan ayah, partisipan melakukan hobi tertentu seperti yang tertuang dalam kode W1.S2.B.579-582, dan juga mendapatkan bantuan emosional dari teman sebagaimana terlihat pada kode W1.S2.B.591-593. Kehadiran keluarga juga memicu ingatan terhadap ayah, sebagaimana ditunjukkan oleh kode W1.S2.B.606-609. Namun, berbeda dengan subjek OK, pada kode W1.S2.B.619-622 partisipan menjelaskan bahwa kondisi fatherless tidak mempengaruhi cara ia bersenang-senang. Secara keseluruhan, tabel ini menunjukkan bahwa meskipun subjek R sangat merindukan kehadiran ayah dan mengalami kesedihan ketika mengenang masa lalu, ia tetap mampu mempertahankan keseimbangan dalam aktivitas sehari-hari dengan mencari dukungan dari teman serta menjalani hobi.

Maka kedua subjek dapat dikatakan tidak memiliki aspek *Friend & Playmate*. Hal ini terbukti dari hasil wawancara dimana subjek OK menyampaikan kalimat: subjek jarang berinteraksi dengan ibu serta lebih dekat dengan ibu daripada ayahnya, subjek mencari pelampiasan ke *game* dan orang yang mengisi kekosongan subjek yaitu pasangannya. Subjek R juga mengatakan: dulu dekat dengan ayahnya namun sekarang lebih dekat dengan ibu dan subjek kehilangan sosok ayah dan merasa sedih jika mengingat *moment* saat bersama dengan ayah, mengisi kekosongan dengan teman.

### Aspek Caregiver

Aspek ini mengungkapkan bahwa ayah dianggap sering memberikan stimulasi afeksi dalam berbagai bentuk sehingga memberikan rasa nyaman & penuh kehangatan. Hal tersebut dapat dilihat dari data berikut:

**Tabel 5. Subjek OK**

<b>Kode</b>	<b>Kata Kunci</b>
-------------	-------------------

<b>W1.S1.B.374-387</b>	Ayah pernah memberikan afeksi namun saat subjek masih kecil
<b>W1.S1.B.408-419</b>	Subjek tidak dapat afeksi dari ayah sejak SMP sampai sekarang
<b>W1.S1.B.432-446</b>	Ada perasaan iri melihat orang lain yang bisa dekat dengan ayah & dapat stimulasi
<b>W1.S1.B.448-452</b>	Iri karna tidak dapat stimulasi
<b>W1.S1.B.471-479</b>	Merasa kehilangan afeksi dari ayah
<b>W1.S1.B.504-508</b>	Pernah menyalahkan kondisi <i>fatherless</i>
<b>W1.S1.B.512-523</b>	Kenangan subjek dengan ayah

Berdasarkan Tabel 5 yang memuat kode dan kata kunci untuk subjek OK, terlihat bahwa pengalaman partisipan terkait afeksi dari ayah menunjukkan pola kehilangan yang cukup mendalam. Pada kode W1.S1.B.374-387, partisipan menyatakan bahwa ayah pernah memberikan afeksi ketika ia masih kecil, namun pada kode W1.S1.B.408-419 dijelaskan bahwa sejak SMP hingga sekarang, ia tidak lagi mendapatkan afeksi tersebut. Kehilangan ini memunculkan dampak emosional, terlihat pada kode W1.S1.B.432-446 ketika partisipan merasakan iri terhadap orang lain yang bisa dekat dengan ayah dan mendapatkan stimulasi positif. Perasaan iri ini ditegaskan kembali pada kode W1.S1.B.448-452 karena partisipan merasa tidak memperoleh stimulasi serupa. Pada kode W1.S1.B.471-479, partisipan mengungkapkan perasaan kehilangan afeksi ayah, bahkan sempat menyalahkan kondisi *fatherless* sebagaimana tercermin pada kode W1.S1.B.504-508. Meskipun demikian, ia masih menyimpan kenangan bersama ayah seperti yang muncul pada kode W1.S1.B.512-523, menunjukkan bahwa memori masa kecil tetap memiliki nilai emosional baginya. Secara keseluruhan, tabel ini menggambarkan bahwa subjek OK mengalami kekosongan afeksi dari ayah dalam waktu lama, sehingga memengaruhi rasa iri, kehilangan, dan penyesuaian emosionalnya.

**Tabel 6. Subjek R**

<b>Kode</b>	<b>Kata Kunci</b>
<b>W1.S2.B.628-631</b>	Mendapat stimulasi afeksi dari ayah
<b>W1.S2.B.643-645</b>	Kehilangan afeksi ayah
<b>W1.S2.B.654-658</b>	Ibu menggantikan ayah memberikan afeksi
<b>W1.S2.B.674-684</b>	Setelah ayah meninggal, komunikasi
<b>W1.S2.B.710-713</b>	keluarga menjadi kurang bagus
<b>W1.S2.B.722-728</b>	Merindukan kehadiran ayah
	Kenangan subjek dengan ayah

Berdasarkan Tabel 6 yang memuat kode dan kata kunci untuk subjek R, pengalaman mengenai afeksi ayah menunjukkan dinamika yang berbeda. Pada kode W1.S2.B.628-631, partisipan menjelaskan bahwa ia mendapatkan stimulasi afeksi dari ayah semasa hidupnya, namun kemudian kehilangan afeksi tersebut sebagaimana diungkapkan pada kode W1.S2.B.643-645. Ketidakhadiran ayah membuat ibu mengambil alih peran pemberian afeksi, seperti terlihat dalam kode W1.S2.B.654-658. Namun, setelah ayah meninggal, komunikasi dalam keluarga menjadi kurang baik sebagaimana tercermin pada kode W1.S2.B.674-684, yang menunjukkan adanya dampak relasional dalam keluarga. Pada kode W1.S2.B.710-713, partisipan menyampaikan kerinduan yang kuat terhadap kehadiran ayah, dan pada kode

W1.S2.B.722–728 ia mengenang kembali momen bersama ayah yang memiliki makna emosional baginya. Secara keseluruhan, tabel ini menunjukkan bahwa subjek R sempat merasakan afeksi yang kuat dari ayah, sehingga kehilangannya menciptakan kesedihan, kerinduan, dan perubahan dinamika keluarga yang signifikan.

maka kedua subjek dapat dikatakan tidak memiliki aspek *Caregiver*. Hal ini terbukti dari hasil wawancara dimana subjek OK menyampaikan kalimat: ayah haya memberi afeksi kepada subjek saat masih kecil, sujek tidak mendapat afeksi dari ayah sejak menginjak SMP hingga saat ini, subjek merasa iri saat melihat orang lain mendapat afeksi dari ayah, subjek merasa kehiangan afeksi yang seharusnya ayah berikan. Subjek R mengungkapkan bahwa: dulu mendapat stimulasi dari ayah, namun sekarang tidak mendapatkan lagi dan merasa kehilangan bentuk stimulasi yang ayah berikan dan merindukan kehadiran ayah, ibu menggantikan ayah memberi peran afeksi.

### Aspek Teacher & Role Model

Aspek ini mengungkapkan bahwa sebagaimana dengan ibu, ayah juga tanggung jawab terhadap apa saja yang dibutuhkan anak untuk masa mendatang melalui latihan dan teladan yang baik bagi anak. Hal tersebut dapat dilihat dari data berikut:

**Tabel 7. Subjek OK**

<b>Kode</b>	<b>Kata Kunci</b>
<b>W1.S1.B.568-575</b>	Ayah panutan menurut subjek
<b>W1.S1.B.583-594</b>	Dari hal yang subjek sebutkan, subjek tidak dapat dari sosok ayah
<b>W1.S1.B.669-675</b>	Ayah subjek bukan ayah panutan
<b>W1.S1.B.694-704</b>	Menurut subjek ayahnya sadar hal yang dilakukan salah, namun masih suka khilaf
<b>W1.S1.B.736-750</b>	Subjek mencari sosok ayah pada orang lain

Berdasarkan Tabel 7 yang memuat kode dan kata kunci untuk subjek OK, terlihat bahwa pandangan partisipan mengenai figur ayah menunjukkan dinamika yang kompleks. Pada kode W1.S1.B.568–575, partisipan mengungkapkan bahwa ayah sebenarnya merupakan panutan menurut dirinya, namun hal ini bertentangan dengan kode W1.S1.B.583–594 yang menunjukkan bahwa berbagai hal yang dianggap sebagai teladan justru tidak ia peroleh dari sosok ayah. Ketidaksesuaian tersebut semakin ditegaskan dalam kode W1.S1.B.669–675 ketika partisipan menyatakan bahwa ayahnya bukanlah sosok panutan. Meski demikian, pada kode W1.S1.B.694–704 partisipan menilai bahwa ayahnya sebenarnya sadar bahwa perilaku yang dilakukan adalah hal yang salah, tetapi masih sering melakukan kekhilafan. Kondisi tersebut membawa partisipan pada pengalaman mencari figur ayah pada orang lain, sebagaimana tercermin pada kode W1.S1.B.736–750. Secara keseluruhan, tabel ini menunjukkan bahwa meskipun ada harapan terhadap sosok ayah, pengalaman yang dirasakan tidak memenuhi kebutuhan teladan sehingga subjek OK mencari figur panutan di luar keluarga.

**Tabel 8. Subjek R**

<b>Kode</b>	<b>Kata Kunci</b>
<b>W1.S2.B.745-746</b>	Ibu & kakak subjek ambil peran teladan
<b>W1.S1.B.772-773</b>	Ayah panutan menurut subjek
<b>W1.S2.B.778-780</b>	Ayah subjek ayah yang panutan

---

**W1.S2.B.785-790** Mencari sosok ayah pada orang lain
 

---

Berdasarkan Tabel 8 yang memuat kode dan kata kunci untuk subjek R, terlihat adanya perbedaan yang cukup signifikan dalam pengalaman mengenai figur teladan keluarga. Pada kode W1.S2.B.745–746, partisipan menjelaskan bahwa ibu dan kakaknya mengambil peran teladan dalam kehidupan sehari-hari, menandakan adanya dukungan kuat dari figur perempuan dalam keluarga. Namun, berbeda dengan subjek OK, kode W1.S1.B.772–773 memperlihatkan bahwa subjek R juga menganggap ayahnya sebagai sosok panutan. Hal ini dipertegas dalam kode W1.S2.B.778–780 yang menyatakan bahwa ayah adalah figur yang benar-benar menjadi panutan bagi dirinya. Meskipun demikian, pada kode W1.S2.B.785–790 partisipan juga mengungkapkan bahwa ia tetap mencari sosok ayah pada orang lain, menunjukkan adanya kebutuhan emosional yang lebih dalam terhadap kehadiran atau kualitas relasi dengan ayah. Secara keseluruhan, tabel ini menggambarkan bahwa meskipun ayah dipandang sebagai panutan oleh subjek R, kebutuhan terhadap figur paternal yang kuat tetap mendorongnya mencari sosok tersebut di luar hubungan ayah-anak yang ada.

Maka kedua subjek dapat dikatakan tidak memiliki aspek *Teacer & Role Model*. Hal ini terbukti dari hasil wawancara dimana subjek OK menyampaikan kalimat: ayah subjek bukan ayah yang panutan dan sujek mencari sosok ayah pada orang lain. Subjek R mengampaikan kalimat: mencari sosok ayah pada orang lain, dulu subjek mendapat eran teladan dari ayah, sekarang ibu dan kakaknya ambil peran teladan.

**Aspek Monitor & Disciplinary**

Aspek ini mengungkapkan bahwa ayah memenuhi peranan penting dalam pengawasan terhadap anak, *terutama* begitu ada tanda-tanda awal penyimpangan maka disiplin akan ditegakkan. Hal tersebut dapat dilihat dari data berikut:

**Tabel 9. Subjek OK**

Kode	Kata Kunci
<b>W1.S1.B.776-782</b>	Ayah memberikan pengawasan
<b>W1.S1.B.784-796</b>	Berikan pengawasan sampai saat ini
<b>W1.S1.B.797-803</b>	Ibu lebih ketat dalam memberikan pengawasan
<b>W1.S1.B.807-834</b>	Subjek tidak nyaman mendapat pengawasan dari ayah

Berdasarkan Tabel 9 yang memuat kode dan kata kunci untuk subjek OK, terlihat bahwa ayah memiliki peran dalam memberikan pengawasan terhadap partisipan, sebagaimana tercermin pada kode W1.S1.B.776–782. Pengawasan tersebut bahkan masih dirasakan hingga saat ini, seperti yang disebutkan pada kode W1.S1.B.784–796, menunjukkan keberlanjutan peran kontrol dari ayah meskipun mungkin tidak selalu diiringi hubungan emosional yang hangat. Namun, pada kode W1.S1.B.797–803, partisipan menjelaskan bahwa ibu justru lebih ketat dalam memberikan pengawasan dibandingkan ayah, sehingga mencerminkan adanya perbedaan gaya pengasuhan di antara kedua orang tua. Meski demikian, kode W1.S1.B.807–834 menunjukkan bahwa partisipan merasa tidak nyaman ketika ayah memberikan pengawasan, yang mengindikasikan adanya ketegangan atau ketidaksesuaian cara ayah mengawasi dibandingkan yang dibutuhkan partisipan.

**Tabel 10. Subjek R**

<b>Kode</b>	<b>Kata Kunci</b>
<b>W1.S2.B.807-819</b>	Ayah memberikan peran pengawasan
<b>W1.S2.B.825-831</b>	Ibu dan kakak menggantikan peran disiplin
<b>W1.S2.B.835-839</b>	Ayah memantau pergaulan, sekarang diganti ibu
<b>W1.S2.B.853-857</b>	Dulu ayah menegakan disiplin dengan nasihat
<b>W1.S2.B.872-875</b>	Kehilangan bentuk pengawasan dari ayah
<b>W1.S2.B.879-883</b>	Nangis, sedih kalo lagi kangen

Berdasarkan Tabel 10 yang memuat kode dan kata kunci untuk subjek R, tampak bahwa ayah memainkan peran utama dalam pengawasan, sebagaimana terlihat pada kode W1.S2.B.807–819. Meskipun begitu, pada kode W1.S2.B.825–831 partisipan mengungkapkan bahwa setelah ayah tidak lagi hadir, peran disiplin dan pengawasan tersebut digantikan oleh ibu dan kakak. Pada kode W1.S2.B.835–839, partisipan menjelaskan bahwa ayah sebelumnya memantau pergaulan, sebuah peran yang kini dilanjutkan oleh ibu. Hal ini diperkuat oleh kode W1.S2.B.853–857 yang menunjukkan bahwa ayah dahulu menegakkan disiplin melalui nasihat. Ketidakhadiran ayah kemudian menciptakan rasa kehilangan, sebagaimana tergambar pada kode W1.S2.B.872–875 di mana partisipan merindukan bentuk pengawasan tersebut, dan pada kode W1.S2.B.879–883 partisipan mengungkapkan bahwa ia menangis dan merasa sedih ketika merindukan ayah. Secara keseluruhan, tabel ini menunjukkan bahwa pengawasan ayah memiliki makna emosional mendalam bagi subjek R, sehingga ketiadaannya menimbulkan kerinduan dan dampak emosional yang kuat.

Maka kedua subjek dapat dikatakan memiliki aspek *Monitor & Disciplinary*. Hal ini terbukti dari hasil wawancara dimana subjek OK *menyampaikan* kalimat: ayah memberikan pengawasan, namun ibu lebih ketat dalam memberikan pengawasan. Subjek R mengungkapkan: ayah memberikan pengawasan, ibu dan kakaknya menggantikan peran pengawasan yang ayah berikan, subjek merasa kehilangan bentuk engawasan dari ayah.

### Aspek *Protector*

Aspek ini mengungkapkan bahwa apakah ayah menjadi sosok pelindung. Hal tersebut dapat *dilihat* dari data berikut:

**Tabel 11. Subjek OK**

<b>Kode</b>	<b>Kata Kunci</b>
<b>W1.S1.B.877-878</b>	Ayah bukan sosok pelindung yang baik
<b>W1.S1.B.883-889</b>	Ibu menggantikan peran pelindung untuk subjek

Berdasarkan Tabel 11 yang memuat kode dan kata kunci untuk subjek OK, terlihat bahwa pengalaman partisipan menunjukkan ketidakhadiran peran protektif dari figur ayah. Pada kode W1.S1.B.877–878, partisipan menyatakan bahwa ayah bukan sosok pelindung yang baik, mengindikasikan bahwa ayah tidak memenuhi fungsi perlindungan yang umumnya diharapkan dalam keluarga. Hal ini kemudian diperkuat pada kode W1.S1.B.883–889, ketika partisipan mengungkapkan bahwa ibunya mengambil alih peran tersebut. Ibu menjadi figur yang memberikan rasa aman dan bertanggung jawab dalam melindungi partisipan, menunjukkan pergeseran peran pelindung dari ayah kepada ibu. Secara keseluruhan, tabel ini

menggambarkan bahwa ketidakterlibatan ayah dalam memberikan perlindungan menyebabkan ibu menjadi satu-satunya figur yang menjalankan fungsi protektif bagi partisipan OK.

**Tabel 12. Subjek R**

<b>Kode</b>	<b>Kata Kunci</b>
<b>W1.S2.B.886-889</b>	Ayah menjadi sosok pelindung
<b>W2.S2.B.162-165</b>	Rindu perlindungan ayah

Berdasarkan Tabel 12 yang memuat kode dan kata kunci untuk subjek R, terlihat adanya pengalaman yang berbeda terkait peran ayah sebagai pelindung. Pada kode W1.S2.B.886–889, partisipan menjelaskan bahwa ayah memang berperan sebagai sosok pelindung dalam kehidupan sehari-harinya, menunjukkan kehadiran dan keterlibatan ayah dalam memberikan rasa aman. Namun, pada kode W2.S2.B.162–165, partisipan mengungkapkan kerinduan terhadap perlindungan ayah, yang dapat mencerminkan jarak fisik, perubahan hubungan, atau ketidakhadiran ayah pada periode tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ayah memiliki peran penting sebagai pelindung, situasi saat ini membuat partisipan merindukan kembali bentuk perlindungan tersebut. Secara keseluruhan, tabel ini menggambarkan bahwa ayah merupakan figur protektif yang bermakna bagi partisipan R, dan ketidakhadiran peran tersebut menimbulkan kebutuhan emosional yang kuat.

Maka kedua subjek dapat dikatakan tidak memiliki aspek *Protector*. Hal ini terbukti dari hasil wawancara dimana subjek OK menyampaikan kalimat:ayah bukan sosok pelindung yang baik dan ibu mengantikan peran pelindung tersebut. Subjek R mengungkapkan dulu ayah memberikan perlindungan dan sekarang tidak mendapatkan peran perlindungan dari ayah, subjek rindu mendapatkan perlindungan dari ayah.

### **Aspek Ayah Mengontrol & Mengorganisasi Lingkungan Anak**

Aspek ini mengungkapkan bahwa anak terbebas dari kesulitan/bahaya serta mengajarkan bagaimana anak seharusnya menjaga keamanan diri mereka terutama selagi ayah & ibu tidak bersama. Hal tersebut dapat dilihat dari data berikut:

**Tabel 13. Subjek OK**

<b>Kode</b>	<b>Kata Kunci</b>
<b>W1.S1.B.899-901</b>	Ayah tidak mengajarkan keamanan
<b>W1.S1.B.904-907</b>	Ibu mengajarkan keamanan
<b>W1.S1.B.912-922</b>	Cara Ibu mengajarkan keamanan
<b>W1.S1.B.962-972</b>	Rindu mendapatkan bimbingan ayah dalam menjaga keamanan

Berdasarkan Tabel 13 yang memuat kode dan kata kunci untuk subjek, terlihat bahwa pengalaman partisipan terkait pembelajaran tentang keamanan lebih banyak berasal dari sosok ibu dibandingkan ayah. Pada kode W1.S1.B.899–901, partisipan menyampaikan bahwa ayah tidak mengajarkan cara menjaga keamanan, menunjukkan ketidakhadiran ayah dalam memberikan bimbingan yang bersifat protektif. Sebaliknya, pada kode W1.S1.B.904–907, partisipan menjelaskan bahwa ibulah yang mengajarkan keamanan, dan hal ini diperjelas pada kode W1.S1.B.912–922, di mana partisipan mendeskripsikan bagaimana ibu memberikan pengajaran tersebut secara konkret. Meskipun demikian, pada kode W1.S1.B.962–972, partisipan mengungkapkan kerinduan untuk mendapatkan bimbingan keamanan dari ayah, menunjukkan bahwa meskipun ibu mengambil alih peran tersebut, kebutuhan emosional

terhadap figur ayah sebagai pelindung tetap ada. Secara keseluruhan, tabel ini menggambarkan bahwa ketidakhadiran ayah dalam memberikan pengajaran mengenai keamanan meninggalkan ruang kosong emosional, sementara ibu berperan mengantikan fungsi tersebut dalam kehidupan partisipan.

**Tabel 14. Subjek R**

<b>Kode</b>	<b>Kata Kunci</b>
<b>W1.S2.B.897-915</b>	Cara ayah mengajarkan menjaga keamanan
<b>W1.S2.B.921-922</b>	Keamanan <i>before &amp; after fatherless</i> masih sama
<b>W1.S2.B.932-941</b>	Kenangan khusus subjek merasa perlu mendapat keamanan ayah

Berdasarkan Tabel 14 yang memuat kode dan kata kunci untuk subjek, terlihat bahwa pengalaman partisipan terkait rasa aman sangat dipengaruhi oleh cara ayah memberikan pengajaran dan perlindungan sejak kecil. Pada kode W1.S2.B.897–915, partisipan menjelaskan bagaimana ayah mengajarkan cara menjaga keamanan, menunjukkan bahwa ayah berperan aktif dalam membentuk pemahaman dasar mengenai keselamatan diri. Meskipun demikian, pada kode W1.S2.B.921–922, partisipan menyebutkan bahwa tingkat keamanan yang dirasakan sebelum dan sesudah kondisi fatherless tetap sama, mengindikasikan bahwa partisipan berusaha mempertahankan rasa aman yang telah diajarkan ayah meskipun figur tersebut tidak lagi hadir. Namun, pada kode W1.S2.B.932–941, partisipan mengungkapkan adanya kenangan khusus yang membuatnya merasa masih membutuhkan keamanan dari ayah, menunjukkan bahwa secara emosional, peran ayah tetap melekat sebagai figur protektif yang penting. Secara keseluruhan, tabel ini menggambarkan bahwa meskipun kemampuan menjaga keamanan telah terbentuk melalui ajaran ayah, kebutuhan emosional terhadap rasa aman dari figur ayah tetap tersisa dalam diri partisipan.

Maka kedua subjek dapat dikatakan tidak memiliki aspek Ayah Mengontrol & Mengorganisasi Lingkungan Anak. Hal ini terbukti dari hasil wawancara dimana subjek OK menyampaikan kalimat: ayah tidak mengajarkan keamanan, ibu yang mengajarkan keamanan, subjek rindu mendapat bentuk keamanan dari ayah. Subjek R mengungkapkan: kehilangan bentuk keamanan ayah yang diberikan, sedih setelah tidak mendapat peran keamanan dari ayah.

### Aspek Adcocate

Aspek ini mengungkapkan bahwa ayah menjamin kesejahteraan anak dalam berbagai bentuk, terutama kebutuhan institusi diluar keluarganya. Hal tersebut dapat dilihat dari data berikut:

**Tabel 15. Subjek OK**

<b>Kode</b>	<b>Kata Kunci</b>
<b>W1.S1.B.979-991</b>	Lebih nyaman tanpa kehadiran ayah
<b>W1.S1.B.999-1012</b>	Ayah tidak memenuhi kebutuhan sekolah
<b>W1.S1.B.1022-1024</b>	Ibu menjamin kebutuhan sekolah
<b>W1.S1.B.1037-1044</b>	Ibu sebagai pelindung diluar rumah

Berdasarkan Tabel 15, yang memuat kode dan kata kunci untuk subjek OK, terlihat bahwa pengalaman partisipan menggambarkan pola hubungan keluarga yang didominasi oleh ketidakhadiran peran ayah dan kuatnya peran ibu dalam kehidupan sehari-hari. Pada kode

W1.S1.B.979–991, partisipan menyatakan bahwa ia merasa lebih nyaman tanpa kehadiran ayah, yang menunjukkan adanya ketegangan atau ketidaknyamanan dalam relasi ayah–anak. Kondisi ini diperkuat oleh kode W1.S1.B.999–1012, di mana ayah tidak berperan dalam memenuhi kebutuhan sekolah, sehingga menggambarkan absennya dukungan finansial maupun tanggung jawab pendidikan dari pihak ayah. Sebaliknya, pada kode W1.S1.B.1022–1024, partisipan menjelaskan bahwa ibu mengambil alih peran tersebut dengan memastikan seluruh kebutuhan sekolah terpenuhi. Dominasi peran ibu semakin terlihat pada kode W1.S1.B.1037–1044, ketika partisipan menyebutkan bahwa ibunya berfungsi sebagai pelindung, khususnya ketika berada di luar rumah. Secara keseluruhan, tabel tersebut menunjukkan bahwa ibu menjadi figur utama yang memenuhi kebutuhan dan memberikan rasa aman, sementara ayah digambarkan sebagai sosok yang tidak terlibat dalam aspek penting kehidupan partisipan.

**Tabel 16. Subjek R**

<b>Kode</b>	<b>Kata Kunci</b>
<b>W1.S2.B.952-956</b>	Kehadiran ayah beri rasa aman
<b>W1.S2.B.960-963</b>	Ayah menjamin kebutuhan sekolah
<b>W1.S2.B.968-971</b>	Ibu mengantikkan ayah
<b>W1.S2.B.986-994</b>	Dampak setelah ayah meninggal menjadi <i>introvert</i>

Berdasarkan Tabel 16 yang memuat kode dan kata kunci untuk subjek, terlihat bahwa peran ayah memiliki pengaruh besar terhadap rasa aman, pemenuhan kebutuhan, serta perkembangan emosional partisipan. Pada kode W1.S2.B.952–956, partisipan menjelaskan bahwa kehadiran ayah memberikan rasa aman, menunjukkan bahwa figur ayah berperan penting sebagai pelindung dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini diperkuat pada kode W1.S2.B.960–963 ketika partisipan menyatakan bahwa ayah menjamin kebutuhan sekolah, menandakan keterlibatan ayah dalam aspek pendidikan dan tanggung jawab finansial. Namun, pada kode W1.S2.B.968–971, partisipan menggambarkan bahwa setelah ayah tidak lagi hadir, peran tersebut digantikan oleh ibu, yang menunjukkan adanya transisi tanggung jawab dalam keluarga. Dampak emosional dari perubahan ini tampak pada kode W1.S2.B.986–994, di mana partisipan mengungkapkan bahwa setelah ayah meninggal, ia menjadi lebih *introvert*, menandakan bahwa kehilangan figur ayah memengaruhi kemampuan partisipan dalam bersosialisasi dan mengelola emosi. Secara keseluruhan, tabel tersebut menunjukkan bahwa ayah memiliki peran penting dalam membentuk rasa aman dan kebutuhan emosional partisipan, sehingga ketidakhadirannya membawa perubahan signifikan pada perkembangan kepribadian dan kesejahteraan psikologisnya.

Maka kedua subjek dapat dikatakan tidak memiliki aspek *Advocate*. Hal ini terbukti dari hasil wawancara dimana subjek OK menyampaikan kalimat: ayah tidak menjamin kebutuhan sekolah, melainkan ibu yang memenuhi. Subjek R mengungkapkan dulu ayah menjamin kebutuhan sekolah, sekarang ibu mengantikkan ayah menjamin kebutuhan sekolah.

### **Aspek Resource**

Aspek ini mengungkapkan bahwa ayah mendukung keberhasilan anak dengan berikan dukungan dibalik layar. Hal tersebut dapat dilihat dari data berikut:

**Tabel 17. Subjek OK**

<b>Kode</b>	<b>Kata Kunci</b>
<b>W1.S1.B.1048-1054</b>	Ayah tidak memberikan dukungan
<b>W1.S1.B.1079-1085</b>	Ayah tidak memberikan dukungan, baik langsung maupun dibalik layar
<b>W1.S1.B.1090-1104</b>	Iri dengan orang lain yang mendapat <i>support</i> dari ayah
<b>W1.S1.B.1109-1120</b>	Bentuk dukungan yang diharapkan dari ayah

Berdasarkan tabel 17. dapat dilihat bahwa pengalaman partisipan terkait dukungan ayah membentuk pola tematik yang konsisten. Pada kode W1.S1.B.1048–1054, partisipan menyampaikan bahwa ayah tidak memberikan dukungan, dan hal ini dipertegas kembali pada kode W1.S1.B.1079–1085 yang menunjukkan bahwa dukungan tersebut tidak hadir baik secara langsung maupun tidak langsung. Kondisi ini menimbulkan dampak emosional bagi partisipan, terlihat pada kode W1.S1.B.1090–1104 ketika partisipan mengungkapkan rasa iri terhadap orang lain yang memperoleh dukungan dari ayah mereka. Selanjutnya, pada kode W1.S1.B.1109–1120, partisipan menjelaskan bentuk dukungan yang sebenarnya mereka harapkan dari figur ayah, seperti perhatian dan keterlibatan emosional. Secara keseluruhan, tabel tersebut menggambarkan bahwa ketiadaan dukungan ayah memunculkan respons emosional tertentu dan menciptakan kebutuhan akan dukungan yang lebih hadir dan bermakna dari figur ayah.

**Tabel 18. Subjek R**

<b>Kode</b>	<b>Kata Kunci</b>
<b>W1.S2.B.1003-1006</b>	Dulu ayah berikan dukungan untuk keberhasilan
<b>W1.S2.B.1012-1023</b>	Dulu ayah mendukung secara langsung dan dibalik layar
<b>W1.S2.B.1.043-1045</b>	Mengharapkan kehadiran ayah

Berdasarkan Tabel 18 yang memuat kode dan kata kunci untuk subjek, terlihat bahwa pengalaman partisipan terkait dukungan ayah mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Pada kode W1.S2.B.1003–1006, partisipan mengungkapkan bahwa dahulu ayah pernah memberikan dukungan terhadap keberhasilannya, menunjukkan adanya hubungan positif dan keterlibatan ayah pada masa sebelumnya. Hal ini diperkuat melalui kode W1.S2.B.1012–1023, di mana partisipan menyatakan bahwa dukungan tersebut diberikan baik secara langsung maupun secara tidak langsung (di balik layar), sehingga menunjukkan bentuk keterlibatan yang cukup bermakna dalam perjalanan hidup partisipan. Namun, pada kode W1.S2.B.1043–1045, partisipan menyampaikan harapan agar ayah dapat kembali hadir, yang menunjukkan bahwa dukungan tersebut kini sudah jarang atau tidak lagi dirasakan. Secara keseluruhan, tabel ini menggambarkan adanya pergeseran peran dan kehadiran ayah, dari sosok yang dulunya memberikan dukungan signifikan menjadi figur yang kini dirindukan untuk kembali terlibat dalam kehidupan partisipan.

Maka kedua subjek dapat dikatakan tidak memiliki aspek *Resource*. Hal ini terbukti dari hasil wawancara dimana subjek OK menyampaikan kalimat:ayah tidak memberikan dukungan baik secara langsung maupun dibalik layar, subjek merasa iri melihat orang lain mendapat *support system* dari ayah. Subjek R mengungkapkan: dulu ayahnya memberikan dukungan, sekarang tidak mendapatkan dukungan dari ayah lagi, mengharapkan kehadiran ayah.

## Pembahasan

Osmod (Fajriyanti et al., 2024) menyatakan bahwa Seseorang yang tidak memiliki ayahnya secara fisik atau emosional disebut sebagai *fatherless*. Berdasarkan hasil penelitian terdapat temuan bahwa kedua subjek sama-sama mengalami kondisi *fatherless*, namun dengan latar yang berbeda. Subjek OK mengalami *fatherless* karena *brokenhome*, walaupun ayah subjek masih ada namun subjek tidak mendapatkan peran yang seharusnya ayah berikan. Sementara itu, subjek R mengalami *fatherless* karena ayah meninggal. Ketiadaan figur ayah bukan karena penolakan atau konflik keluarga, melainkan karena kondisi yang tidak dapat dihindari. Temuan ini sejalan dengan teori faktor yang mempengaruhi *fatherless* milik Kartono (Fajriyant et al., 2024) yang menyatakan faktor yang mempengaruhi *fatherless* antara lain: ditolak orang tua, *brokenhome*, kematian dan anak ditinggal ayah jauh.

Aspek *economic provider*, berdasarkan hasil penelitian dari kedua subjek ditemukan bahwa kedua subjek tidak mendapat nafkah dari ayah. Semua kebutuhan ekonomi atau nafkah subjek dari ibu dan terkadang dibantu oleh keluarganya. Temuan ini menunjukkan adanya perbedaan dengan penelitian milik (Lestari, 2024) mengenai kedudukan ayah sebagai "*economic provider*" sama pentingnya dengan tanggung jawab mereka untuk melindungi dan memberikan contoh bagi anak mereka. Perbedaan ini disebabkan karena ayah memiliki gaji dengan penghasilan yang sedikit serta alasan lain karena ayah telah meninggal, kondisi ini menunjukkan bahwa peran ayah sebagai *economic provider* tidak terpenuhi.

Aspek *Friend & Playmate*, berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua subjek lebih dekat dengan ibu daripada ayah. Temuan ini menunjukkan adanya perbedaan dengan teori aspek *friend & playmate* yang dikatakan oleh Rahmawati (Mutiarasari et al., 2024) bahwa ayah menghabiskan waktu bersama dan berbagi cerita dengan anak. Perbedaan ini disebabkan oleh kondisi diaman subjek OK jarang berinteraksi dengan ayah dan subjek R lebih dekat dengan ibu setelah kehilangan ayah. Kondisi ini menunjukkan bahwa peran ayah sebagai *friend & playmate* tidak terpenuhi.

Aspek *Caregiver*, berdasarkan hasil penelitian dari kedua subjek maka terdapat bahwa kedua subjek tidak mendapat stimulasi afeksi dan rasa nyaman dari ayah seperti pelukan atau pujian. Hasil ini memperlihatkan dinamika yang tidak sepenuhnya sejalan dengan penelitian sebelumnya seperti penelitian milik (Zarkasyi & Badri, 2023) yang mengatakan bahwa ayah meliputi peran keterlibatan instrumental: perkembangan emosional, sosial, dan spiritual, serta berbagai kegiatan yang dilakukan bersama anak. Perbedaan ini disebabkan oleh subjek OK hanya mendapat afeksi saat masih kecil saja sedangkan subjek R kehilangan afeksi yang diberikan oleh ayah. Kondisi ini menunjukkan bahwa peran ayah sebagai *caregiver* tidak terpenuhi.

Aspek *Teacher & Role model*, berdasarkan hasil penelitian dari kedua subjek menunjukkan bahwa kedua subjek mencari sosok ayah pada orang lain atau pasangannya. Subjek mencari sosok yang mampu menemani dan mengisi kekosongan karna tidak adanya figur dari ayah. Dari subjek OK terdapat temuan bahwa ayahnya bukan merupakan sosok ayah

yang panutan dan subjek menggambarkan sosok ayah panutan, hal yang digambarkan subjek sebagai sosok ayah panutan tidak subjek dapatkan pada ayahnya, sedangkan subjek R mengungkapkan bahwa ibu mengambil peran pengganti sebagai ayah yang memberikan teladan. Hal ini sejalan dengan teori milik Donnelly (Diananissa et al., 2024) yang mengatakan bahwa perempuan yang mengalami *fatherless* mencari pasangan yang hadir secara *emotional* dan mampu mengisi kekosongan.

Aspek *Protector*, berdasarkan hasil penelitian dari kedua subjek maka terdapat bahwa subjek mendapat hal peran perlindungan dari ibu serta tidak mendapatkan dari ayah. Yang mana subjek OK tidak mendapatkan dari ayah sedangkan subjek R mendapatkan selama masih ada ayah namun setelah ayah tidak ada hal tersebut diambil alih oleh ibu. Temuan ini berbeda dengan penelitian milik (Mutiarasari et al., 2024) Ayah sebagai peran pelindung mampu bertanggung jawab mengarahkan lingkungan anak perempuan hingga mereka dewasa sehingga mereka aman dari ancaman dan tantangan. Perbedaan ini disebabkan oleh ayah subjek bukan merupakan sosok pelindung yang baik, yang mana pelindung dalam keluarga justru ibu subjek.

Aspek ayah mengontrol & mengorganisasi lingkungan anak, berdasarkan hasil penelitian dari kedua subjek maka terdapat bahwa subjek OK tidak mendapat peran dan pengajaran tentang keamanan, hal tersebut justru didapat dari ibu. Subjek R selama ayah masih ada mendapatkan peran keamanan dari ayah, namun setelah ayah meninggal subjek tidak mendapat keamanan tersebut. Temuan ini menunjukkan adanya perbedaan dengan teori milik Asy'ari & Ariyanto (Mutiarasari et al., 2024) yang menyatakan keterlibatan ayah dalam salah satu pengasuhan yaitu *responsibility*, mencerminkan betapa bertanggung jawabnya seorang ayah, yang mencakup memenuhi kebutuhan *finansial* anak, memberikan keamanan dan perlindungan, dan mengatur kegiatan dan kebutuhan sehari-hari anak. Perbedaan ini disebabkan oleh ayah yang tidak memberikan tanggung jawab dan mengajarkan pada anak tentang keamanan.

Aspek *Advocate*, berdasarkan hasil penelitian dari kedua subjek maka terdapat kedua subjek tidak mendapatkan kesejahteraan sekolah dari ayah. Temuan ini berbeda dengan teori milik Dien (Mutiarasari et al., 2024) yang menyatakan bahwa salah satu model keterlibatan ayah yaitu *indirect care* atau perawatan tidak langsung, yang berarti terlibat dalam pekerjaan yang terkait dengan anak tanpa interaksi langsung, seperti membeli dan mengatur barang dan layanan untuk anak, dan berperan sebagai pengendali dalam hubungan sosial anak. Perbedaan ini disebabkan oleh kesejahteraan sekolah subjek dipenuhi oleh ibu yang mana hal ini seharusnya dilakukan oleh ayah. Kondisi ini menunjukkan bahwa peran ayah dalam advocate tidak terpenuhi.

Aspek *Resource*, berdasarkan hasil penelitian dari kedua subjek maka terdapat bahwa subjek tidak mendapatkan peran dukungan dari ayah. Subjek OK yang mengungkap bahwa ayah tidak memberikan dukungan baik secara langsung maupun dibalik layar. Sedangkan subjek R saat ayah masih ada memberikan dukungan namun setelah ayah meninggal tidak mendapat peran dukungan tersebut. Hal ini berbeda dengan penelitian milik (Mutiarasari et al., 2024) yang mengatakan peran ayah yaitu sebagai sumber yang tidak hanya memenuhi kebutuhan *finansial* anak tetapi juga memberikan dukungan emosional dan berpartisipasi dalam pertumbuhan anak. Perbedaan ini dikarenakan ayah yang seharusnya memberikan dukungan emosional kepada anak namun hal ini tidak didapatkan oleh subjek.

Subjek yang mengalami kondisi *fatherless*, yang mana tidak mendapatkan peran ayah baik secara fisiologis maupun psikologis tentunya dapat memberikan dampak pada subjek. Dampak tersebut mempengaruhi subjek pada masa dewasa awal. Beberapa dampak yang

dialami oleh subjek yaitu perasaan cemburu dan iri melihat orang lain yang memiliki peran ayah, keduakan karna ayahnya meninggal, sedih dan kesepian, serta kurangnya kontrol diri. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian milik ( Vironica Wendi et al., 2022) yang mengungkao dampak *Fatherless* rentan mengalami kecemburuuan (*envy*), keduakan (*grief*), kesepian (*loneliness*), perasaan kehilangan yang sangat besar, kurangnya inisiatif, kurangnya kontrol diri (*self control*), keberanian mengambil resiko (*risk taking*), dan kecenderungan neurotik, terutama pada anak perempuan.

Indonesia menekankan konteks budaya nilai keluargaan dan kolektivisme yang memperkuat dampak *fatherless*, yang mana hilangnya peran ayah menyebabkan masalah kepercayaan dan rasa aman, dan membutuhkan dukungan sosial dari figur pengganti Wahyuni (Sasano, 2025). Hasil ini mengkonfirmasi temuan penelitian Mutiarasari (2024), yang menyatakan bahwa keterlibatan ayah secara fisik dan psikologis sangat memengaruhi perkembangan emosi dan rasa aman anak. Menurut teori kelekatan Bowlby, ketidakhadiran ayah dapat menyebabkan pola kelekatan tidak aman atau *insecure attachment* pada anak. Pola ini dapat menyebabkan masalah emosional dan sosial seperti kecemasan, penarikan diri, dan rendahnya kepercayaan diri. Studi terbaru pada remaja yang tidak memiliki ayah menunjukkan berbagai pola kelekatan yang mempengaruhi komunikasi dan interaksi sosial mereka (Kamila & Dimyati, 2025).

Keterbatasan penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang subjektif dan menggunakan sampel yang kecil, jadi hasilnya tidak dapat digeneralisasi secara luas. Temuan dapat dipengaruhi oleh perbedaan latar belakang topik, seperti penyebab *fatherless* yang berbeda. Selain itu, hasil perlu diperkuat dengan studi lebih lanjut yang menggunakan teknik kuantitatif dan sampel yang lebih besar karena faktor eksternal seperti dukungan keluarga pengganti dan lingkungan sosial belum diteliti secara menyeluruh.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa fenomena *fatherless*, yang disebabkan oleh perceraian orang tua atau kehilangan figur ayah, memiliki dampak signifikan terhadap kesejahteraan psikologis wanita dewasa awal. Berdasarkan temuan penelitian, faktor-faktor seperti *body image* dan konformitas terbukti mempengaruhi self-acceptance pada wanita dewasa awal, dan peran ayah yang tidak optimal berkontribusi pada gangguan dalam perkembangan emosional dan sosial. Penelitian ini menegaskan pentingnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak, baik dari segi emosional maupun fisik, sebagai dasar pembentukan identitas diri dan kesejahteraan psikologis anak.

Implikasi praktis dari temuan ini penting untuk dipertimbangkan dalam kebijakan sosial dan pendidikan di Indonesia. Misalnya, kebijakan yang mendorong keterlibatan ayah dalam pengasuhan dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis anak, terutama anak perempuan, yang lebih rentan terhadap dampak dari ketidakhadiran sosok ayah. Praktik pengasuhan yang lebih inklusif, yang melibatkan peran aktif ayah dalam keluarga, harus didorong melalui program pendidikan orang tua dan dukungan sosial. Selain itu, upaya untuk menciptakan kesadaran mengenai pentingnya peran ayah dalam kehidupan anak perlu dimulai sejak dini, baik melalui kebijakan keluarga maupun pendidikan berbasis komunitas.

Penelitian ini memberikan dasar yang kuat untuk mengeksplorasi lebih lanjut dampak *fatherless* terhadap perkembangan individu. Penelitian lanjutan dapat difokuskan pada konteks sosial ekonomi yang berbeda, seperti perbedaan dampak antara keluarga miskin dan keluarga

dengan status sosial ekonomi yang lebih tinggi. Selain itu, wilayah geografis yang berbeda, baik di perkotaan maupun di pedesaan, dapat mempengaruhi cara pandang dan pengalaman terhadap *fatherless*. Dengan memperluas cakupan penelitian di berbagai konteks sosial ekonomi dan wilayah, kita dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai peran ayah dalam membentuk kesejahteraan psikologis anak di Indonesia. Penelitian yang lebih mendalam mengenai pengaruh *fatherless* terhadap hubungan interpersonal dan pengembangan identitas diri juga sangat dibutuhkan untuk menggali lebih jauh implikasi psikologisnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adriani, R., Sagir, A., & Fadhila, M. (2021). Kebersyukuran Terhadap Kecenderungan Body Dysmorphic Disorder Terhadap Wanita Dewasa Awal. *Taujihat: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 2(2), 133–150. <https://idr.uin-antasari.ac.id/19041/>
- American Psychological Association. (2017). *Ethical Principles of Psychologists and Code of Conduct*. American Psychological Association.
- Link: <https://doi.org/10.1037/0003-066X.70.1.1>
- Anjani, A. F., Anjani, N. K. M., Giovana, S., Apriliani, S., & Farisandy, E. D. (2024). Cinta Pertama Hilang: Mengungkap Dinamika Forgiveness pada Perempuan Dewasa Tanpa Ayah Pasca Perceraian. *Psyche 165 Journal*, 17(1), 48–56. <https://doi.org/10.35134/jpsy165.v17i1.332>
- Aswarani, B. G., & Koiryasdien, A. D. (2022). *Kecenderungan Kenakalan Remaja Laki-Laki Ditinjau*. 2(12), 220–228. <http://thejournalish.com/ojs/index.php/sudutpandang/article/view/415>
- Boudah, D. J. (2010). *Conducting Educational Research: A Guide for Practitioners*. SAGE Publications.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77-101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Diananissa, F. N., Conia, P. D. D., & Wibowo, B. Y. (2024). The Impact of Fatherlessness on Early Adult Women in Choosing a Life Partner. *JKIP : Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 5(3), 672–686. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i6.6463>
- Fajriyanti, A., Safitri, D., & Sujarwo. (2024). Fenomena Fatherless di Indonesia. *The Indonesian Journal of Social Studies*, 7(1), 189-194. <https://doi.org/10.26740/ijss.v7n1.p189-194>
- Husna, W. A., & Adri, Z. (2025). Cinta Pertama Adalah Luka: Studi Fenomenologis pada Perempuan Fatherless. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6(1), 1623– 1636. <https://doi.org/10.54373/imeij.v6i1.2149>
- Janesick, V. J. (2011). *Stretching Exercises for Qualitative Researchers* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Kamila, T. A., & Dimyati, D. (2025). Komunikasi interpersonal remaja fatherless akibat keluarga bercerai di lingkungan sosial di Kabupaten Bandung. *Jurnal Eproc Telkom University*. <https://repositori.telkomuniversity.ac.id/home/catalog/id/236076/slug/komunikasi-interpersonal-remaja-fatherless-akibat-keluarga-bercerai-di-lingkungan-sosial-di-kabupaten-bandung-dalam-bentuk-buku-karya-ilmiah.html>

- Lestari, Y (2024). Dampak Psikologis Fatherless Dan Peranan Ayah Menurut Islam. *Jurnal Pro Justicia*, 04(01), 34–43. <https://doi.org/10.55380/projus.v4i1.809>
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. SAGE Publications.
- Mutiarasari, A., Listiana, A., & Rachmawati, Y. (2024). Strategi dan Tantangan Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak Usia Dini di Era Digital. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(6), 1874–1886. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i6.6463>
- Nisrina, F. N. (2019). *Pengaruh body image dan konformitas terhadap self-acceptance pada wanita dewasa awal* (Skripsi, Universitas Paramadina). Jakarta: Universitas Paramadina. [https://catalogue.paramadina.ac.id/index.php?p=show\\_detail&id=33728&keywords=](https://catalogue.paramadina.ac.id/index.php?p=show_detail&id=33728&keywords=)
- Notoatmodjo, S. (2010). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Edisi Ketiga, Jakarta: Rineka Cipta.
- Palinkas, L. A., Horwitz, S. M., Green, C. A., Wisdom, J. P., Duan, N., & Hoagwood, K. (2015). Purposeful Sampling for Qualitative Data Collection and Analysis in Mixed Method Implementation Research. *Administration and Policy in Mental Health and Mental Health Services Research*, 42(5), 533–544. <https://doi.org/10.1007/s10488-013-0528-y>
- Rubin, H. J., & Rubin, I. S. (2012). *Qualitative Interviewing: The Art of Hearing Data* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Sasano, D. A. P., Pitoyo, D., & Ningrum, W. S. (2025). Dampak Fatherless Terhadap Perempuan Dewasa Awal: Studi Fenomenologi Tentang Kriteria Pasangan Hidup. *EduSociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 8(1), 68–78. <https://doi.org/10.33627/es.v8i1.3327>
- Vironica Wendi, R., Yuliastuti, R., & Kusmiati, E. (2022). Gambaran harga diri wanita dewasa awal yang mengalami fatherless akibat perceraian orang tua. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Indonesia*, 7(3). [https://doi.org/10.23887/jurnal\\_bk.v7i3.1459](https://doi.org/10.23887/jurnal_bk.v7i3.1459)
- Wahyuni, A., Siregar, S. D., & Wahyuningsih, R. (2021). Peran ayah (fathering) dalam pengasuhan anak usia dini. *AL IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 055-066. <https://ejournal.iaiibrahimy.ac.id/index.php/alihsan/article/view/726>
- Zarkasyi, E. S. W., & Badri, M. A. (2023). Fenomena Fatherless Dalam Keluarga Perspektif Hukum Islam. *USRAH: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 4(2), 193–208. <https://doi.org/10.46773/usrah.v4i2.765>